

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memegang posisi sentral dalam Islam sebagai pedoman hidup umat muslim. Menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan besar Rasulullah bersabda bahwa "yang terbaik di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". Penghafal Al-Qur'an ditempatkan bersama malaikat mulia dan mendapat pahala. Di akhirat, derajat mereka naik hingga ayat terakhir yang dihafal.¹ Fenomena menghafal Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan tersebut terlihat dari semakin banyaknya lembaga tahfizh, pondok pesantren Al-Qur'an, hingga program tahfizh pada lembaga pendidikan formal yang menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam. Perkembangan ini menunjukkan adanya transformasi dalam tradisi tahfizh di Indonesia, baik dari sisi metode, media pembelajaran, maupun sistem pendidikan yang digunakan.²

Pondok Pesantren Qur'an Kayuwalang Cirebon ini dibentuk sejak 2009 dan resmi menjadi MA di bawah Kemenag, mengkhususkan diri pada pendidikan tahfidz (hafalan Al-Qur'an) terintegrasi. Santri dikenal menyelesaikan hafalan 6–30 juz dengan beragam metode.³ Berdasarkan observasi awal peneliti, para santri di pesantren tersebut menggunakan

¹ Dhani Muhammad Ghazali, "Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hafalan Al-Qur'an Siswa Jurusan Sains Tahfidz Di Man 2 Kudus," 2023, 1–133.

² Mahmud Hibatul Wafi et al., "Transformation Of The Tahfidz Tradition In Indonesia: Between Traditional And Contemporary Education," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2023): 123–40, <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6720>.

³ Herdi Fazrul Falah, "Pengaruh Manajemen Santri Terhadap Kemampuan Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Quran Kayuwalang Kota Cirebon" (S1 MPI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

jenis mushaf yang beragam, baik mushaf berwarna maupun mushaf tanpa warna. Penggunaan kedua jenis mushaf ini berlangsung dalam aktivitas tahfizh sehari-hari dengan metode hafalan yang berbeda-beda seperti tiktikar, dan tematik ayat. Menariknya, setiap santri memiliki pengalaman dan alasan yang berbeda dalam memilih mushaf yang digunakan. Ada santri yang merasa lebih terbantu dengan visual warna karena memudahkan mengingat letak ayat dan halaman, sementara santri lain merasa lebih nyaman dan lebih fokus ketika menggunakan mushaf standar tanpa warna.

Di tengah perkembangan tersebut, proses menghafal Al-Qur'an tidak lagi hanya bergantung pada metode tradisional, tetapi juga mulai dipengaruhi oleh perkembangan media dan inovasi mushaf Al-Qur'an yang digunakan para penghafal.⁴ Salah satu bentuk perkembangan tersebut ialah munculnya mushaf berwarna yang dirancang dengan berbagai kode visual, seperti warna tajwid, blok hafalan, penanda tema ayat, dan variasi tampilan tertentu untuk membantu proses membaca dan menghafal Al-Qur'an. Perkembangan mushaf berwarna di Indonesia mulai mengalami peningkatan sejak awal tahun 2000-an seiring berkembangnya industri penerbitan mushaf dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap mushaf yang lebih menarik dan mudah digunakan. Beberapa mushaf, misalnya, menggunakan warna tertentu untuk menandai ayat-ayat spesifik, menambahkan kisah inspiratif, serta menyertakan penjelasan tematik.⁵

⁴ Najib Irsyadi, "Model Mushaf Al-Qur'an Berwarna Di Indonesia: Antara Perspektif Hukum Islam Dan Komodifikasi Agama," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 35–50.

⁵ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 173–98.

Penerbit dan lembaga tahfizh mengklaim bahwa pewarnaan ini memudahkan penghafalan karena *visual cue* (petunjuk visual) memfasilitasi pemetaan lokasi teks dalam memori visual santri. Namun klaim tersebut memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya dari perspektif pengalaman (*lived experience*) santri ketika menggunakan mushaf berwarna dibandingkan mushaf tanpa warna. Penelitian fenomenologis yang menempatkan pengalaman santri sebagai fokus dapat menjelaskan bagaimana pewarnaan mempengaruhi proses *kognitif*, dan emosional saat menghafal.⁶ Dalam kenyataannya, mushaf yang digunakan santri untuk menghafal memiliki variasi yang berbeda, terutama pada aspek *visual* teks. Mushaf berwarna umumnya mencakup elemen seperti warna pada teks yang menunjukkan aturan tajwid, suku kata atau huruf tertentu. Simbol visual yang membantu penanda baca dan perincian *fonetik*.⁷

Namun, penggunaan mushaf berwarna juga menimbulkan perbedaan pengalaman di kalangan penghafal Al-Qur'an. Sebagian santri merasa bahwa mushaf berwarna membantu mereka dalam mengingat posisi ayat, memperkuat memori visual, serta meningkatkan fokus ketika menghafal. Di sisi lain, terdapat pula santri yang merasa bahwa penggunaan warna justru membuat perhatian mudah teralihkan sehingga lebih nyaman menggunakan mushaf standar tanpa warna. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan mushaf dalam proses tahfizh tidak hanya berkaitan dengan media baca semata, tetapi juga berkaitan

⁶ Hamam Faizin, "Colored-Text Qur'anic Mushaf in Modern Indonesia," in *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 2018.

⁷ Ilma Amalia, Ijal Sya'ban, and Dadan Rusmana, "Penggunaan Semiotika Simbol Warna Dalam Visual Mushaf Al-Qur'an: Studi Kasus Penggunaan Al-Qur'an Hafalan Latin For Kids Di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten Bandung," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 2 (2023): 183–206.

dengan pengalaman subjektif, kenyamanan psikologis, fokus, serta cara santri memaknai proses menghafal Al-Qur'an.

Pemahaman terhadap makna ayat berfungsi sebagai penopang kognitif yang memperkaya daya ingat, sehingga hafalan tidak semata-mata bertumpu pada aspek bunyi atau bentuk huruf, tetapi juga pada keterkaitan makna yang saling terhubung. Apabila metode tematik ayat dipadukan dengan metode *tikrar*, proses menghafal menjadi lebih efektif dan mendalam. Metode *tikrar* melalui pengulangan yang terarah membantu memperkuat hafalan secara bertahap, sementara pendekatan tematik memberikan kerangka pemahaman yang memudahkan santri mengingat urutan dan kandungan ayat. Kombinasi kedua metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap konteks ayat, tetapi juga memperkokoh hafalan melalui pengulangan yang bermakna dan terfokus.

Penelitian tentang pengalaman menggunakan mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna terhadap proses hafalan belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu umumnya fokus pada efektivitas warna sebagai alat bantu hafalan, seperti penelitian Dina Nurhasanah yang mengembangkan model blok warna dinamis dalam Al-Qur'an digital.⁸ Kajian historis-sosiologis mushaf warna, seperti analisis Fadhlly (2020) tentang perkembangan standarisasi mushaf berwarna.⁹ Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, penulis lebih berfokus pada Pengalaman Menggunakan Mushaf berwarna dan Mushaf tanpa warna terhadap proses hafalan. Penelitian Naili Azizin membahas metode hafalan dan desain mushaf. Ini berguna untuk data latar lokal dan metodologis tetapi

⁸ Dina Nurhasanah, "Teknik Visual Blok Warna Dinamis Dalam Al-Qur'an Digital Untuk Meningkatkan Kemudahan Menghafal" (Universitas Islam Indonesia, 2024).

⁹ Harits Fadlly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 339–54.

umumnya bersifat deskriptif/kuantitatif kecil dan jarang membandingkan pengalaman subjektif pengguna mushaf berwarna dan tanpa warna.¹⁰

Sampai saat ini, literatur ilmiah di Indonesia lebih banyak menekankan pada metode dan strategi hafalan Al-Qur'an (seperti tiktir, muroja'ah, tabarak, repetisi) dan implikasi pedagogisnya, sementara perbandingan pengalaman personal antara dua jenis media mushaf yang berbeda secara visual belum banyak terteliti. Metode *tiktir* dan pendekatan tematik Qur'an (menekankan tema atau makna tertentu dalam hafalan sehari-hari) seringkali diterapkan tanpa melihat jenis mushaf yang dipakai. Penelitian ini memungkinkan eksplorasi hubungan antara media, strategi pengulangan, dan hasil pengalaman subjektif terhadap proses hafalan.¹¹ Penelitian fenomenologis ini berusaha menutup gap tersebut pada konteks Ponpes Qur'an Kayuwalang.

Adapun pemilihan Pondok Pesantren Qur'an Kayuwalang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan empiris yang kuat. Pesantren tahfizh ini tidak mewajibkan santri untuk menggunakan jenis mushaf tertentu, baik mushaf berwarna maupun mushaf tanpa warna, serta menerapkan metode menghafal tiktir dan tematik ayat. Kondisi tersebut memberikan ruang yang objektif dan alami bagi santri untuk memilih media mushaf sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Qur'an Kayuwalang menjadi konteks yang tepat untuk membandingkan secara mendalam pengalaman subjektif santri dalam menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan fenomenologis.

¹⁰ Naili Azizin Nuha, "Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Lampiran Mushaf Hafalan Kontemporer Di Indonesia," *Repository UIN Jakarta*, 2020.

¹¹ Annisa Nailal Khusna, Asep Sunarko, and Ngatoillah Linnaja, "Implementasi Metode 3t+ 1m (Takror, Tafahum, Tasmi'dan Muroja'ah) Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pptq Baitul Abidin Darussalam Wonosobo," *Spesifik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2024): 172–82.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman santri dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna di Pondok Pesantren Qur'an Kayuwalang Kota Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif santri dalam proses tahfizh, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga tahfizh dalam memahami penggunaan mushaf yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan santri. Melalui studi kasus di Pesantren Qur'an Kayuwalang, dengan demikian penelitian ini diharapkan tidak hanya membandingkan pengalaman kedua jenis mushaf, tetapi juga menelaah apakah mushaf warna dan mushaf tanpa warna dengan metode menghafal yang diterapkan di pondok pesantren Qur'an Kayuwalang membantu memudahkan atau malah menyulitkan, serta mengetahui dalam proses membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada studi tafsir visual, tetapi juga memperkaya pemahaman kita terhadap konteks modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan pengalaman santri dalam proses menghafal Al-Qur'an menggunakan mushaf berwarna dan tanpa warna?
2. Bagaimana peran menghafal metode tkrar dan tematik ayat dalam pengalaman menghafal menggunakan mushaf berwarna dan tanpa warna?
3. Bagaimana santri memaknai penggunaan mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna dalam pengalaman menghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka peneliti juga dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan perbandingan pengalaman santri dalam proses menghafal Al-Qur'an menggunakan mushaf berwarna dan tanpa warna.
2. Mendeskripsikan peran menghafal metode tikrar dan tematik ayat dalam pengalaman menghafal menggunakan mushaf berwarna dan tanpa warna.
3. Mendeskripsikan bagaimana santri memaknai penggunaan mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna dalam pengalaman menghafal Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang “Perbandingan Pengalaman Menghafal Menggunakan Mushaf Berwarna Dan Mushaf Tanpa Warna: Pendekatan Fenomenologi Di Pondok Pesantren Qur'an Kayuwalang” memiliki beberapa kegunaan, baik teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu Al-Qur'an dan pendidikan tahfidz dengan menghadirkan pemahaman berbasis pengalaman subjektif santri. Temuan mengenai bagaimana santri memaknai mushaf berwarna dan tanpa warna dapat memperkaya teori tentang proses hafalan, persepsi visual, dan pengalaman religius dalam pendidikan Islam. Serta memberikan data empiris mengenai bagaimana elemen visual terutama warna mempengaruhi daya ingat, fokus, dan retensi hafalan. Temuan penelitian dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang mushaf modern, terutama mushaf berwarna.

2. Kegunaan Praktis

Kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana mushaf sebagai teks visual mempengaruhi pemaknaan dan pengalaman menghafal. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan tentang efektivitas berbagai jenis mushaf, penggunaan teknologi visual dalam tahfidz, atau analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara warna, memori, dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini dapat memunculkan model teoretis baru terkait preferensi mushaf dalam proses menghafal.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis mencoba melakukan telaah Pustaka untuk menghindari kesalahan atau pengulangan penelitian, dengan merujuk pada literatur seperti jurnal, skripsi, tesis ataupun disertasi terdahulu, serta buku-buku yang relevan dengan judul yang penulis angkat. Pada penelitian ini penulis berfokus pada judul “Perbandingan Pengalaman Menghafal Menggunakan Mushaf Berwarna Dan Mushaf Tanpa Warna: Pendekatan Fenomenologi Di Pondok Pesantren Qur'an Kayuwalang”

Pertama, Artikel yang ditulis oleh Ilma, Ijal, dan Dadan dengan judul “Penggunaan Semiotika Simbol Warna Dalam Visual Mushaf Al-Qur'an: Studi Kasus Penggunaan Al-Qur'an Hafalan Latin For Kids Di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten Bandung” Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi simbol dalam kajian semiotika terdapat jelas pada al-Qur'an yang dicetak di era millennial utamanya pada simbol-simbol yang berupa warna. Pengaplikasian warna dalam mushaf al-Qur'an modern membuat al-Qur'an lebih informatif terutama untuk anak-anak yang baru belajar al-Qur'an dan sangat membantu meraka

dalam menghafal al-Qur'an.¹² Persamaan pada penelitian ini Sama-sama menyoroti mushaf modern sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, serta enitikberatkan pada pengalaman subjek (santri) dalam menghafal menggunakan mushaf berwarna dan tanpa warna.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Fadila Aulia dengan judul *“Metode Tikrar dan Terjemah dalam Menghafal Al-Qur'an (Implementasi QS. Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40)”* mengkaji efektivitas metode tikrar dan terjemah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tikrar melalui pengulangan yang konsisten serta metode terjemah yang menekankan pemahaman makna ayat berkontribusi signifikan dalam memperkuat dan memaknai hafalan santri. Fokus penelitian ini meliputi penerapan kedua metode tersebut, kontribusinya yang dikaitkan dengan QS. Al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40, serta kemampuan hafalan santri Ma'had al-Jami'ah UIN Mataram setelah metode tikrar dan terjemah diterapkan.¹³ Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti proses dan pengalaman menghafal Al-Qur'an pada santri. Keduanya menekankan pentingnya metode dalam meningkatkan kualitas hafalan, khususnya melalui pengulangan dan pemahaman makna. Sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang menekankan pengalaman subjektif santri

¹² Amalia, Sya'ban, and Rusmana, “Penggunaan Semiotika Simbol Warna Dalam Visual Mushaf Al-Qur'an: Studi Kasus Penggunaan Al-Qur'an Hafalan Latin For Kids Di Daarul Qur'an Bahtera Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.”

¹³ Fadila Aulia, “Metode Takrir Dan Terjemah Dalam Menghafal Al-Qur'an (Implementasi QS. Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, Dan 40 Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Mataram),” *UIN Mataram*, 2023.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Annisa, Asep, dan Ngatoillah mengkaji penerapan metode Tasmi', Tafahhum, Takror, dan Muroja'ah dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di PPTQ Baitul Abidin Darussalam. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut serta menelaah capaian hafalan santri setelah metode 3T+1M diterapkan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode 3T+1M dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan hafalan santri.¹⁴ Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengkaji proses menghafal Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren serta Keduanya menaruh perhatian pada pengalaman dan praktik tahfizh santri dalam konteks pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis yang menekankan pengalaman subjektif santri.

Keempat, penelitian yang berjudul "Teknik Visual Blok Warna Dinamis Dalam Al-Qur'an Digital Untuk Meningkatkan Kemudahan Menghafal" yang ditulis oleh Dina Nurhasanah, membahas terkait pengembangan visual blok warna dinamis untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur'an. Permasalahan yang dihadapi oleh penghafal adalah kesulitan dalam mengelola waktu luang setiap hari untuk konsistensi menghafal, keterbatasan fleksibilitas dalam pembagian waktu, dan hilangnya motivasi untuk menghafal secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visual blok warna dinamis yang dikembangkan

¹⁴ Khusna, Sunarko, and Linnaja, "Implementasi Metode 3t+ 1m (Takror, Tafahhum, Tasmi'dan Muroja'ah) Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pptq Baitul Abidin Darussalam Wonosobo."

dapat meningkatkan kemudahan proses menghafal dengan cara memetakan posisi ayat, mengingat awal dan akhir ayat, membuat proses penghafalan segar dan menarik, serta memungkinkan pengguna untuk melakukan penyesuaian waktu menghafal berdasarkan kebutuhan dan kapasitas pribadi mereka¹⁵

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Sofiyah dan Budianto *“Eksplorasi Keunikan Hafalan Siswa Rumah Tahfidz Al-Firdaus dengan Bantuan Warna per Baris dalam Syaamil Qur’an”* mengkaji strategi hafalan Al-Qur’an yang dikembangkan siswa melalui penggunaan mushaf Syaamil Qur’an berwarna, khususnya penerapan pewarnaan yang berbeda pada setiap baris ayat. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan warna per baris berperan dalam membentuk memori visual siswa, membantu proses pengelompokan informasi (*chunking*), serta memperkuat daya ingat melalui asosiasi antara warna, posisi ayat, dan kandungan bacaan. Selain itu, siswa menunjukkan kelancaran dalam menyetorkan hafalan, serta kemampuan mengembangkan strategi hafalan berbasis visual. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa ketergantungan terhadap warna, yang menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada mushaf tanpa pewarnaan.¹⁶ Persamaan pada penelitian ini Sama-sama berorientasi pada pengalaman subjektif penghafal Al-Qur’an dalam memanfaatkan media mushaf. Sedangkan perbedaannya membandingkan pengalaman menghafal menggunakan mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna.

¹⁵ Nurhasanah, “Teknik Visual Blok Warna Dinamis Dalam Al-Qur’an Digital Untuk Meningkatkan Kemudahan Menghafal.”

¹⁶ salsabila Sofiyah, “Eksplorasi Keunikan Siswa Penghafal Al Qur’an Dengan Bantuan Warna Per Baris Dalam Syaamil Qur’an,” *Ta’lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 103–17.

Keenam, Penelitian “*Preferensi Penggunaan Mushaf Cetak dan Mushaf Al-Qur’an Digital pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*” mengkaji kecenderungan siswa dalam memilih antara mushaf Al-Qur’an cetak dan mushaf digital dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Fokus penelitian meliputi preferensi penggunaan kedua jenis mushaf serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur’an cetak lebih dominan digunakan oleh siswa baik dalam kegiatan belajar formal maupun nonformal, sementara mushaf digital cenderung dimanfaatkan sebagai alternatif ketika mushaf cetak tidak tersedia. Adapun faktor utama yang memengaruhi pilihan terhadap mushaf cetak maupun digital meliputi aspek manfaat, seperti kelengkapan isi dan tampilan, serta kemudahan penggunaan, yang mencakup aksesibilitas, kompatibilitas, dan kapasitas perangkat.¹⁷ Persamaan pada penelitian ini Sama-sama membahas penggunaan mushaf Al-Qur’an sebagai media dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi dengan Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya peneliti membandingkan pengalaman menghafal menggunakan mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna.

ketujuh, Penelitian berjudul “*Penguatan Hafalan Al-Qur’an Melalui Metode Tasmi’ di Pondok Pesantren Taqia As-Salam Amuntai*” mengkaji penerapan metode Tasmi’, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pemecahan kendala dalam menghafal Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tasmi’ dilaksanakan secara bertahap melalui sistem setoran dan pengujian hafalan dengan tingkatan tertentu, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *sima’an* antarsantri. Faktor

¹⁷ Auliyaul Muhimmah, “Preferensi Penggunaan Mushaf Al-Qur’an Cetak Dan Mushaf Al-Qur’an Digital Pada Siswa Kelas Xi Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

pendukung hafalan meliputi kekuatan niat, motivasi pendidik, dukungan orang tua, kecerdasan, lingkungan yang kondusif, dan manajemen waktu yang baik. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kemalasan, lemahnya pengelolaan waktu, kurangnya murojaah, keterbatasan pembimbing, serta rendahnya penghayatan terhadap Al-Qur'an. Solusi yang diterapkan antara lain pembinaan intensif oleh ustadz dan ustadzah, penyeragaman mushaf, pembiasaan ibadah sunnah, serta penerapan sistem *reward* dan *punishment*.¹⁸

kedelapan, Penelitian berjudul "*Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*" mengkaji dinamika perkembangan pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak fase awal kemunculannya pada pertengahan abad ke-19 hingga kondisi kontemporer. Kajian ini menelusuri pengaruh tradisi percetakan mushaf dari India dan Turki yang turut membentuk karakter mushaf Al-Qur'an di Indonesia pada masa awal. Selain itu, penelitian ini memaparkan peran sejumlah penerbit mushaf yang berkontribusi dalam proses produksi dan distribusi mushaf Al-Qur'an, baik pada periode awal maupun dalam perkembangannya hingga saat ini. Pada bagian akhir, tulisan ini menyoroti munculnya berbagai inovasi dan kreativitas dalam industri penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.¹⁹ Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas perkembangan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sebagai objek kajian utama. Keduanya menyoroti adanya inovasi dan kreativitas dalam pencetakan mushaf, termasuk perubahan desain dan tampilan mushaf.

¹⁸ Ahmad Rifa'i, Muh Haris Zubaidillah, and M Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Penguatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Tasmi'di Pondok Pesantren Taqia As-Salam Amuntai," *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 2, no. 01 (2024): 45–58.

¹⁹ Ali Akbar, *Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian ..., 2011).

Sedangkan perbedaannya penelitian ini berada pada level industri dan penerbitan, sedangkan penelitian Anda berada pada level praktik pembelajaran tahfizh di pondok pesantren.

kesembilan, Penelitian berjudul *“Al-Qur’an Digital untuk Menghafal Menggunakan Teknik Blok Warna Tiga Bagian Berbasis Mobile”* membahas pengembangan aplikasi Al-Qur’an digital berbasis mobile yang menerapkan teknik pembagian blok warna dalam setiap halaman Al-Qur’an. Inovasi ini bertujuan untuk membantu dan meningkatkan kemampuan pengguna dalam menghafal Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik blok warna dalam aplikasi digital tersebut dinilai efektif dan memudahkan pengguna dalam proses menghafal, sebagaimana dibuktikan melalui uji coba terbatas terhadap sejumlah pengguna.²⁰ Persamaan pada penelitian ini sama-sama berorientasi pada peningkatan kualitas dan kemudahan dalam menghafal Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya peneliti melibatkan santri pondok pesantren dalam konteks pembelajaran tahfizh yang berkelanjutan.

Kesepuluh, Penelitian berjudul *“Strategi Menghafal Al-Qur’an pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Nurul Furqon Malang”* mengkaji berbagai strategi yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur’an, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menerapkan beberapa strategi utama, antara lain konsep 3 in 1 dalam menghafal, kemampuan membagi waktu secara efektif, pembiasaan shalat malam, mendengarkan murattal, serta menjaga fokus dan konsentrasi. Adapun faktor pendukung hafalan meliputi peran

²⁰ Muhammad Aiman Furqon, “Al-Qur’an Digital Untuk Menghafal Menggunakan Teknik Blok Warna 3 Bagian Berbasis Mobile” (Universitas Islam Indonesia, 2023).

orang tua, lingkungan pesantren yang kondusif, serta motivasi dari pengasuh. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain rasa malas, padatnya tugas akademik, lemahnya manajemen waktu, serta distraksi dari penggunaan media sosial.²¹ Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengkaji proses menghafal Al-Qur'an pada santri di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya peneliti berfokus pada perbandingan pengalaman.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus membahas perbandingan pengalaman menghafal Al-Qur'an antara santri yang menggunakan mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna. Fokus penelitian bukan pada desain mushaf, efektivitas warna, atau makna warna, tetapi pada pengalaman subjektif santri dalam menghafal menggunakan dua jenis mushaf yang berbeda. Penelitian ini menggali aspek-aspek seperti kemudahan fokus, kenyamanan membaca, retensi hafalan, persepsi santri terhadap warna atau ketiadaan warna, dan rasa tenang atau gangguan visual selama menghafal.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatannya yang berorientasi pada pengalaman hidup (*lived experience*) santri. Penelitian terdahulu lebih banyak bersifat deskriptif, atau teknis, sedangkan penelitian ini menggali bagaimana santri merasakan, memahami, dan memaknai proses menghafal ketika menggunakan media mushaf yang berbeda. Dengan melihat keseluruhan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dalam empat hal utama. Pertama, penelitian ini menghadirkan perbandingan langsung antara mushaf berwarna dan tanpa warna, sesuatu yang belum dilakukan oleh

²¹ Mazidatul Husna And Syamsu Madyan, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Nurul Furqon Malang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, No. 4 (2021): 191–201.

penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif santri dalam proses menghafal, bukan pada aspek teoritis atau visual semata. Ketiga, penelitian ini mengambil konteks pesantren yang menggunakan kedua jenis mushaf secara bersamaan, sehingga memberikan data empiris yang kuat dan kontekstual. Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pesantren, khususnya dalam evaluasi kebijakan penggunaan mushaf dalam pembelajaran tahfidz.

F. Landasan Teori

Kerangka teori merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah yang bertujuan untuk membantu mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun kerangka teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah.

A. Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata Yunani "phainomenon," yang berarti "yang tampak," dan "logos," yang berarti "ilmu" atau "studi." Dalam konteks filsafat, fenomenologi mengacu pada eksplorasi sistematis terhadap fenomena yang muncul dalam kesadaran.²² Edmund Husserl dikenal sebagai pelopor utama dalam aliran fenomenologi yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kajian fenomenologi dalam filsafat maupun ilmu sosial. Pemikiran fenomenologi yang dikembangkannya menitikberatkan pada pengalaman subjektif manusia serta bagaimana suatu realitas dipahami dan dialami melalui kesadaran individu.²³ Dalam konteks penelitian tahfizh Al-Qur'an, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman santri, termasuk perasaan, persepsi, kesulitan, kenyamanan,

²² Bambang Arianto and Bkti Handayani, "Pengantar Studi Fenomenologi," *Balikpapan: Borneo Novelty Publishing*, 2024.

²³ Arianto and Handayani.

motivasi, serta makna spiritual ketika menghafal Al-Qur'an menggunakan mushaf berwarna maupun mushaf tanpa warna.

Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian.²⁴ Menurut Creswell (2013), penelitian fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar individu, persepsi dan makna yang muncul dari pengalaman tersebut, struktur esensial dari pengalaman bersama. Penelitian fenomenologi tidak menguji hipotesis, tetapi menggali esensi pengalaman melalui wawancara mendalam, refleksi subjek, dan interpretasi makna.²⁵ Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji pengalaman santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena hafalan bukan hanya proses teknis, tetapi juga pengalaman spiritual, emosional, dan kognitif. Dalam konteks Pondok Pesantren Qur'an Kayuwalang, fenomenologi memungkinkan peneliti memahami bagaimana santri memaknai penggunaan mushaf tertentu dalam rutinitas tahfizh.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis interpretatif (IPA).²⁶ Melalui pendekatan

²⁴ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

²⁵ John Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods* (Sage Publications., 2003).

²⁶ Andy Refinia Salsabilla Arifin, Amanda Pasca Rini, and Nindia Pratitis, "Bagaimanakah Kebahagiaan Perempuan?: Studi Fenomenologi Deskriptif Pengalaman Perempuan Yang Menjalani Long Distance Marriage," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 980–90.

fenomenologi, peneliti dapat mengamati secara lebih dekat dan terperinci tentang bagaimana individu memaknai serta menginterpretasikan realitas yang telah mereka jalani, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.²⁷ fenomenologi digunakan karena fokus penelitian adalah menggali dan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) para santri dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan dua jenis mushaf yang berbeda yaitu mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Qur'an Kayuwalang Lokasinya berada di Jl. Kayuwalang Rt.02/07, Kelurahan Karyamulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45131, merupakan pesantren tahfidz yang memiliki santri dengan beragam metode hafalan seperti tiktir dan tematik ayat serta menggunakan mushaf berbeda seperti mushaf berwarna dan tanpa warna. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, karena pesantren ini relevan dengan fokus penelitian.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder

a. Sumber primer

Adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dengan kata lain data diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer dapat diperoleh dan dikumpulkan dengan melakukan wawancara yaitu bertanya beberapa pertanyaan kepada informan terkait informasi yang diperlukan secara detail dan mendalam agar informasi yang didapat memiliki validitas data yang kuat dan didukung dengan dokumentasi berupa foto dari informan. Sumber data

²⁷ Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

primer pada penelitian ini adalah santri pesantren Qur'an Kayuwalang. Informan yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah santri pengguna mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna yang memiliki hafalan 5 juz serta ustadz/ustadzah.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berfungsi melengkapi serta memperkuat data primer sebagai sumber utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta beberapa skripsi yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Setelah seluruh data primer dan data sekunder terkumpul, peneliti kemudian melakukan proses klasifikasi data sesuai dengan kebutuhan dan rumusan masalah penelitian.

4. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dapat disebut sebagai orang yang paling utama yang diminta oleh penulis untuk memberikan informasi tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah santri penghafal Al-Qur'an di Pesantren Qur'an Kayuwalang yang aktif menggunakan mushaf berwarna, atau aktif menggunakan mushaf tanpa warna. Informan merupakan santri yang sudah memiliki hafalan 5 Juz. Teknik Penentuan Informan Menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tanpa melalui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.²⁸

a. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2016:186), wawancara merupakan suatu proses percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi dua bentuk utama, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.²⁹

Wawancara terstruktur merupakan teknik yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan diberikan secara sama kepada setiap responden. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur agar pembahasan tetap terarah dan fokus pada topik penelitian yang sedang dikaji. Adapun wawancara tidak terstruktur bersifat lebih fleksibel karena pertanyaan tidak disusun secara baku sejak awal. Pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan responden sehingga memungkinkan proses penggalian data berlangsung lebih mendalam dan luas. Kelebihan wawancara tidak terstruktur terletak pada kemampuannya memperoleh informasi secara lebih rinci mengenai pengalaman serta pandangan responden, namun metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu sulitnya melakukan perbandingan data antarresponden karena adanya perbedaan pertanyaan yang diajukan selama wawancara berlangsung.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.(Bandung: Alfabeta, 2014), h. 224.

²⁹ Moleong and Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

b. Observasi

Observasi menurut Sugiyono merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek psikologis dan biologis, terutama kemampuan penglihatan serta ingatan dalam menangkap fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran secara langsung mengenai situasi, perilaku, maupun aktivitas subjek penelitian. Tujuan utama observasi ialah memberikan deskripsi terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dialami peneliti, kemudian dituangkan ke dalam bentuk catatan atau tulisan secara sistematis. Observasi sendiri terdiri atas beberapa jenis, yaitu observasi partisipatif, observasi nonpartisipatif, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi meliputi:

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Dokumen tertulis dapat berupa catatan harian, riwayat hidup, biografi, maupun peraturan, sedangkan dokumen gambar dapat berupa foto, sketsa, atau karya seni lainnya. Selain itu, dokumen juga dapat berbentuk karya seperti film atau hasil karya seni tertentu. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi pelengkap bagi teknik observasi dan wawancara karena mampu memberikan data pendukung yang lebih lengkap dan autentik.³⁰ Pada penelitian ini, penulis

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 224.

menggunakan dokumentasi dalam bentuk tertulis dengan cara mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara sistematis untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan.

6. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini digunakan untuk memahami serta menafsirkan pengalaman hidup subjek penelitian secara mendalam berdasarkan perspektif mereka sendiri. Menurut Kahija (2017), analisis data dalam metode IPA dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis guna memperoleh makna esensial dari pengalaman yang dialami oleh partisipan penelitian:

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini digunakan untuk memahami serta menafsirkan pengalaman hidup subjek penelitian secara mendalam berdasarkan perspektif mereka sendiri. Menurut Kahija (2017), analisis data dalam metode IPA dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis guna memperoleh makna esensial dari pengalaman yang dialami oleh partisipan penelitian:

a. Membaca transkrip berkali-kali (reading and re-reading)

Tahap pertama dalam proses analisis data dilakukan dengan membaca serta menelaah kembali transkrip hasil wawancara secara berulang-ulang. Langkah ini bertujuan agar peneliti dapat memahami data secara lebih mendalam serta menempatkan informan sebagai fokus utama dalam penelitian. Melalui proses pembacaan yang berulang, peneliti dapat lebih menghayati pengalaman dan makna yang disampaikan oleh partisipan. Selain itu, tahapan ini juga dilakukan

untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya bias dalam proses reduksi data akibat pembacaan transkrip yang terlalu cepat atau kurang teliti terhadap hasil wawancara.

b. Memberikan catatan-catatan awal pada transkrip (initial nothing)

Setelah melalui tahap *reading* dan *re-reading*, langkah berikutnya memberikan catatan pada bagian-bagian yang dianggap penting dan memiliki makna dalam transkrip wawancara. Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan catatan serta komentar yang rinci dan mendalam terhadap data yang diperoleh. Dalam prosesnya, transkrip wawancara dibagi ke dalam beberapa unit makna, kemudian setiap bagian diberikan catatan sesuai dengan isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Catatan tersebut dapat berupa poin-poin penting yang disampaikan informan, kata kunci tertentu, maupun cara informan memandang pengalaman atau peristiwa yang dijelaskan dalam jawabannya. Catatan-catatan yang dibuat selama proses analisis ini disebut sebagai *exploratory comments* atau *exploratory notes*.³¹

c. Merumuskan tema emergen

Tahap ketiga dalam analisis data dilakukan dengan mengeksplorasi pernyataan-pernyataan dalam wawancara untuk menemukan tema-tema yang muncul. Tema tersebut digunakan untuk melihat hubungan dan pola dari *exploratory comments* yang telah dibuat sebelumnya. Tema yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan pandangan informan, tetapi juga memuat interpretasi peneliti terhadap data. Pada tahap ini, tema sudah dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bermakna, bukan lagi sekadar pernyataan.

³¹ Y F La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (PT kanisius, 2017).

d. Merumuskan tema superordinat

Tema superordinat merupakan gabungan dari beberapa tema emergen yang memiliki keterkaitan atau kesamaan makna sehingga dikelompokkan ke dalam satu tema utama yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti menyusun pemetaan berdasarkan hasil transkrip wawancara informan untuk melihat hubungan antar tema yang telah ditemukan sebelumnya. Dalam proses analisis, peneliti membuat skema yang memuat berbagai poin penting dan aspek menarik dari data penelitian. Namun, tidak seluruh tema yang muncul digunakan dalam tahap ini, karena beberapa tema yang dianggap kurang relevan atau tidak memiliki keterkaitan dapat disisihkan.³²

7. Keabsahan Data

Uji keabsahan berfungsi untuk membuktikan kredibilitas penelitian ini.³³ Uji keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan data lain guna kepentingan pengecekan dan membandingkan data tersebut. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu sumber, teknik, dan.³⁴ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah proses pembandingan dan pengecekan kembali tingkat kepercayaan suatu informasi lewat beberapa sumber.

³² La Kahija.

³³ Moleong and Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

³⁴ Jenderal Achmad Yani, AAAP Mangkunegara, and Refika Aditama, "Sugiyono. 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment" (New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku, 1995).

b. Membercheck

Membercheck merupakan kegiatan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada narasumber. Tujuannya adalah untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh dengan data dari narasumber. Jika data yang didapat dibenarkan oleh pemberi data, artinya data itu valid. Namun apabila data yang ditemukan peneliti tidak dibenarkan oleh pemberi data, maka peneliti harus mendiskusikannya lagi. Jika ditemukan perbedaan yang cukup dalam, maka peneliti harus mengubah hasil penelitiannya dan harus disesuaikan dengan informasi narasumber.³⁵

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang akan disajikan penulis akan menjelaskan secara terstruktur dengan runtutan sebagai berikut:

Pada bab 1 ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian dilakukan, khususnya terkait perbandingan penggunaan mushaf berwarna dan tanpa warna dalam proses hafalan santri. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan. Seluruh bagian dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang arah penelitian serta landasan pemikiran yang melatarbelakanginya.

Pada bab 2 kajian teori dan studi literatur memuat teori menghafal al-qur'an, fenomenologi Edmund Husserl, metode menghafal al-qur'an, keutamaan menghafal al-qur'an, sejarah mushaf standar indonesia, serta perbedaan mushaf berwarna dan tanpa warna.

³⁵ Yani, Mangkunegara, and Aditama.

Pada bab 3 membahas terkait Sejarah berdirinya pondok pesantren Qur'an Kayuwalang, program pondok pesantren, jadwal kegiatan serta jadwal menghafal santri, metode menghafal, amalan sebelum menghafal, serta ketertarikan penelitian di pondok pesantren Qur'an kayuwalang.

Pada bab 4 Bab ini merupakan inti penelitian yang berisi analisis mendalam. Hasil Penelitian dan Pembahasan Menyajikan temuan lapangan terkait pengalaman santri menggunakan dua jenis mushaf antara mushaf berwarna dan mushaf tanpa warna, analisis fenomenologis terhadap pengalaman tersebut.

Pada bab 5 berisi penutup dan Kesimpulan, dalam penjelasannya berisi kesimpulan dan saran untuk pengembangan penelitian atau program tahfidz di pesantren.